

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KREDIT YANG
DIKELUARKAN BANK UMUM TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:
Risa Kurniawati
NIM. 12808141065

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KREDIT YANG DIKELUARKAN BANK UMUM TAHUN 2011-2015

Oleh :

Risa Kurniawati

12808141065

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 8 September 2016

Pembimbing,



Muniya Alteza, M.Si.

NIP. 19810224 200312 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor yang Memengaruhi Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015”** yang disusun oleh Risa Kurniawati, NIM. 12808141065, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lina Nur Hidayati, M.M.	Ketua Penguji		17/10-2016
Muniya Alteza, M.Si.	Sekretaris Penguji		17/10-2016
Naning Margasari, M.Si., M.BA	Penguji Utama		12/10/2016

Yogyakarta, 20 Oktober 2016

Dekan Fakultas Ekonomi,

Universitas Negeri Yogyakarta



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risa Kurniawati

NIM : 12808141065

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul : “Analisis Faktor yang Memengaruhi Kredit yang Dikeluarkan
Bank Umum Tahun 2011-2015.”

Dengan ini saya bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 7 September 2016

Yang Menyatakan,



Risa Kurniawati

NIM. 12808141065

MOTTO

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami
mohon pertolongan”

(Q.S Al Fatihah: 5)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah
selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu
kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”

(Winston Churchill)

“Dimana ada kemauan, disitu ada jalan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tidak ada batasnya, atas kasih sayang-Mu skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
2. Alm. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang dan doa yang tiada henti. Semoga ini bisa sedikit membahagiakan kalian.
3. Kakak-kakak saya tercinta Novita dan Mita yang selalu memberi dukungan.
4. Keponakan saya Nilam, Kenzie dan Hifza yang selalu memberikan keceriaan.
5. Terima kasih untuk sahabat saya Ningsih, Sari, Yuyun, Anik, Hesti dan Yineu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih untuk Lendra Fergiyanto yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi kepada saya dalam hal apapun, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman Manajemen kelas A yang telah menemani selama perkuliahan dan memberikan motivasi.
8. Terima kasih untuk keluarga besar KKN kelompok 1016 yang telah bersedia menjadi teman dan mengajarkan banyak pengalaman.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KREDIT YANG DIKELUARKAN BANK UMUM TAHUN 2011-2015

Oleh
Risa Kurniawati
12808141065

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015. Desain penelitian ini adalah asosiatif kausal. Populasi penelitian meliputi seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Teknik pemilihan sampel digunakan *purposive sampling* dan data penelitian diperoleh 10 bank umum. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,966. Nilai t hitung sebesar 43,662 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga H_{a1} diterima. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,029. Nilai t hitung sebesar 0,991 dengan tingkat signifikansi 0,327, sehingga H_{a2} ditolak. *BI rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,068. Nilai t hitung sebesar -1,631 dengan tingkat signifikansi 0,110, sehingga H_{a3} ditolak. Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,121. Nilai t hitung sebesar 3,186 dengan tingkat signifikansi 0,003, sehingga H_{a4} diterima. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,977. Hal ini menunjukkan bahwa kredit dipengaruhi oleh DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: kredit, DPK, inflasi, *BI rate*, kurs rupiah

THE ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE CREDIT ISSUED BY COMMERCIAL BANKS IN 2011-2015

By
Risa Kurniawati
12808141065

ABSTRACT

This research was aimed to reveal the influence of third-party funds (DPK), inflation, BI rate, and rupiah rate on the credit issued by commercial banks in 2011-2015. The design of the research was associative causal. The population of the research was all commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015.

The sampling technique used in this research was a purposive sampling, and the collected data of the research were 10 commercial banks. The data analysis method used in this research was a multiple linear regression analysis.

The results of the research showed that third-party funds (DPK) had positive and significant effect on the credit, seen from the regression coefficient value which was 0,966 and from t value which was 43,662 with 0,000 of the significance level, so that H_{a1} was accepted. Inflation had no significant effect on the credit, seen from the regression coefficient value which was 0,029 and from t value which was 0,991 with 0,327 of the significant level, so that H_{a2} was reject. BI rate had no significant effect on the credit, seen from the regression coefficient value which was -0,068 and from t value which was -1,631 with 0,110 of the significant level, so that H_{a3} was rejected. Rupiah rate had positive and significant effect on the credit, seen from the regression coefficient value which was 0,121 and from t value which was 3,186 with 0,003 of the significant level, so that H_{a4} was accepted. Adjusted R Square value was 0,977 which showed that the credit was 97,7% influenced by the third-party funds, inflation, BI rate, and rupiah rate while the rest which was 2,3% was influenced by other factors not having examined in this research.

Keywords: credit, third-party funds, inflation, BI rate, rupiah rate

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Muniya Alteza, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama pembuatan sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Naning Margasari, M.Si., MBA, Narasumber dan Penguji Utama yang telah mendampingi dan memberikan masukan dalam seminar proposal, menguji dan mengoreksi skripsi ini.

6. Lina Nur Hidayati, M.M., Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf Program Studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung selama proses perkuliahan.
8. Teman-teman Manajemen angkatan 2012 terutama Manajemen A yang telah menemani selama perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 September 2016

Penulis



Risa Kurniawati

NIM. 12808141065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Landasan Teori.....	9

1. Bank	9
a. Pengertian Bank	9
b. Fungsi Bank	10
c. Jenis-jenis Bank	10
2. Bank Umum	14
3. Kredit Bank	14
a. Pengertian Kredit	14
b. Tujuan Kredit	15
c. Fungsi Kredit.....	16
d. Jenis-jenis Kredit.....	18
4. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	19
5. Inflasi.....	21
a. Pengertian Inflasi	21
b. Kategori Inflasi.....	21
c. Sebab dan Jenis-jenis Inflasi	22
d. Dampak Inflasi	23
e. Cara Mengatasi Inflasi	24
6. <i>BI Rate</i>	25
7. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.....	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	30
D. Paradigma Penelitian.....	34
E. Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39
1. Uji Asumsi Klasik	40
a. Uji Normalitas.....	40
b. Uji Autokorelasi	41
c. Uji Multikolinieritas.....	42
d. Uji Heterokedastisitas	43
2. Analisis Regresi Linier Berganda	43
3. Uji Hipotesis	44
4. Uji <i>Goodness of Fit Model</i>	45
a. Uji F	45
b. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Data.....	48
B. Statistik Deskriptif	49
C. Hasil Pengujian Statistik	53
1. Hasil Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas.....	53
b. Uji Autokorelasi	54

c. Uji Multikolinieritas.....	54
d. Uji Heteroskedastisitas.....	57
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
3. Hasil Pengujian Hipotesis	59
4. Hasil Uji <i>Goodness of Fit Model</i>	61
a. Uji F	61
b. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	62
D. Analisis dan Pembahasan	63
1. Uji Secara Parsial	63
2. Uji Kesesuaian Model	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan Penelitian	70
C. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Pengambilan Keputusan Autokorelasi	42
Tabel 2. Daftar Sampel Bank Umum Tahun 2011-2015	75
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif.....	80
Tabel 4. Uji Normalitas (Kolmogorof-Smirnov)	81
Tabel 5. Uji Autokorelasi.....	82
Tabel 6. Uji Multikolinieritas (<i>Tollerance</i> dan <i>VIF</i>).....	83
Tabel 7. Uji Multikolinieritas (<i>Coefficient Correlations</i>)	83
Tabel 8. Uji Mutikolinieritas (<i>Auxiliary Regression</i>)	83
Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas.....	85
Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda	86
Tabel 11. Uji F	87
Tabel 12. Output <i>Adjusted R²</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sampel 10 Bank Umum Terebesar Tahun 2011-2015.....	75
2. Data Penelitian	76
3. Data Penelitian Setelah Transformasi	78
4. Hasil Statistik Deskriptif.....	80
5. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorof-Smirnov).....	81
6. Hasil Uji Autokorelasi	82
7. Hasil Uji Multikolinieritas (<i>Tollerance</i> dan <i>VIF</i>)	83
8. Hasil Uji Multikolinieritas (<i>Coefficient Correlations</i>).....	83
9. Hasil Uji Multiikolinieritas (<i>Auxiliary Regression</i>).....	83
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	85
11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	86
12. Hasil Uji F.....	87
13. Hasil <i>Adjusted R²</i>	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bank merupakan salah satu sektor yang terkena dampak krisis tersebut. Sempat terjadi penurunan kredit bank umum pada periode November 2008 hingga Januari 2009. Besaran kredit yang semula mencapai angka Rp1.325,323 triliun pada bulan November 2008, mengalami penurunan pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 berturut-turut menjadi Rp1.307,688 triliun dan Rp1.289,839 triliun (Statistik Perbankan Indonesia). Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian nasional.

Selain itu, sektor industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan juga memengaruhi terdepresiasinya nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya *BI rate*.

Menurut Undang - Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksudkan dengan bank adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalirkannya kepada masyarakat*

dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Berdasarkan penjelasan tersebut bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito dan giro. Simpanan yang telah dihimpun tersebut akan disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.*

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah *profitability* dan bersinambungan usaha akan berlanjut (Leon dan Ericson, 2007).

Dalam melakukan operasionalnya, bank tentu memerlukan dana. Dana bank dapat diperoleh dari dana pihak pertama, dana pihak kedua dan dana pihak ketiga. Namun, dari ketiga sumber dana tersebut, dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar bank. Dendawijaya (2003) mendefinisikan

dana pihak ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada posis yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit.

Selain dipengaruhi oleh DPK, kredit bank juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro adalah faktor yang memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Faktor ini sulit untuk diprediksi dan juga sulit untuk dikendalikan, karena berasal dari luar. Faktor ekonomi makro yang memengaruhi kredit bank diantaranya inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Kenaikan inflasi mengakibatkan harga bahan baku meningkat, sehingga perusahaan membutuhkan dana lebih untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut akan memicu meningkatnya kredit perbankan. Pada tahun 2009 tingkat inflasi 2,78% dan total kredit bank umum tahun 2009 mencapai Rp16.118,328 triliun. Sedangkan pada tahun 2010 inflasi naik menjadi 6,96% dan total kredit bank umum naik menjadi Rp18.940,355 triliun (Statistik Perbankan Indonesia).

Selain itu, faktor ekonomi makro lain yang juga memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank adalah *BI rate*. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap/ *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* inilah yang dijadikan acuan penetapan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit oleh bank-bank lainnya. Ketika *BI rate* naik, maka suku bunga kredit akan naik, sehingga

kredit akan cenderung turun. Pada tahun 2008 tingkat *BI rate* sebesar 9,25% dan total kredit bank umum tahun 2008 mencapai Rp13.881,954 triliun. Sedangkan pada tahun 2009 *BI rate* turun menjadi 6,5% dan total kredit bank umum tahun 2009 justru naik menjadi Rp16.118,328 triliun (Statistik Perbankan Indonesia).

Faktor ekonomi makro lainnya yang juga memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Jika kurs bergerak naik maka jumlah rupiah yang diperlukan importir untuk membeli bahan baku/ mengimpor barang menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya, sehingga menguatnya rupiah akan menguntungkan bagi para importir. Kondisi ini akan merangsang importir untuk melakukan ekspansi usahanya dengan melakukan kredit di bank. Hal ini akan berdampak pada naiknya permintaan kredit modal kerja di bank, sehingga akan menaikkan total kredit di bank.

Sebaliknya, ketika kurs rupiah melemah maka akan merugikan importir karena importir memerlukan rupiah lebih banyak untuk dapat membeli bahan/ mengimpor barang. Kondisi ini akan menyebabkan importir mengalami kesulitan untuk mengimpor barang sehingga dapat menyebabkan kerugian/ kebangkrutan. Hal ini dapat menyebabkan usaha impor berhenti, sehingga akan berdampak pada menurunnya permintaan kredit di bank. Pada tahun 2009 nilai tukar rupiah yaitu Rp10.894,38/ USD dan kredit bank umum

mencapai Rp16.118,328 triliun. Sedangkan pada tahun 2010 nilai tukar rupiah menguat menjadi Rp9.583,93/ USD dan kredit bank umum naik menjadi Rp18.940,355 triliun (Statistik Perbankan Indonesia).

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank hasilnya berbeda-beda. Setiyati (2010) meneliti tentang analisis pengaruh suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit pada perbankan di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa suku bunga kredit dan DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan.

Kholisudin (2012) meneliti tentang determinan permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah, menunjukkan hasil bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar dan krisis ekonomi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Sari (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa DPK dan *BI rate* berpengaruh positif terhadap kredit bank, sedangkan LDR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit bank.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2013) tentang pengaruh inflasi, *BI rate*, dana pihak ketiga, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit, menunjukkan hasil bahwa inflasi dan

DPK berpengaruh positif terhadap kredit. Sedangkan *BI rate*, NPL dan CAR berpengaruh negatif terhadap kredit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Faktor yang Memengaruhi Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap kredit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Krisis ekonomi Amerika Serikat menyebabkan krisis perekonomian global yang berdampak pada penurunan jumlah kredit bank di Indonesia.
2. Kenaikan tingkat *BI rate* mengakibatkan kredit yang dikeluarkan bank menurun.
3. Adanya penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank umum, hasilnya belum konsisten.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada faktor-faktor yang memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank umum. Faktor-faktor yang diteliti yaitu: DPK, inflasi, *BI rate* dan nilai tukar tupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh DPK terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *BI rate* terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum 2011-2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh DPK terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015.
2. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015.
3. Mengetahui pengaruh tingkat *BI rate* terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015.
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah), terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum 2011-2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajemen terutama terkait kredit bank.

2. Bagi akademisi dan peneliti di bidang keuangan di Indonesia.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu.

- b. Hasil studi ini dapat dijadikan salah satu masukan dan bahan referensi seputar faktor yang memengaruhi jumlah kredit yang dikeluarkan bank umum.

3. Bagi nasabah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam melakukan kredit.

4. Bagi bank.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit bank umum dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penyaluran kredit perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*”. Menurut Undang - Undang RI No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan bank adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*”

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999), “Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”. Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank, “*Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan*”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

b. Fungsi Bank

Tiga fungsi utama bank yaitu:

- 1) Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
- 2) Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
- 3) Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

c. Jenis-jenis Bank:

- 1) Dilihat dari fungsinya:

a) Bank sentral

Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada di suatu negara.

Contoh: Bank Indonesia, Bank *of* China, Bank *of* Japan, Bank *of* England, dan lain-lain.

b) Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Contoh: BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BTN, BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Swadesi, Bank Permata dan Bank Panin.

c) BPR

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari kepemilikannya:

a) Bank milik negara.

Bank milik negara adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya dibawah UU tersendiri. Contoh: BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, Bank Bukopin.

b) Bank swasta nasional.

Bank swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga sehingga keuntungannya akan dinikmati oleh swasta.

Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Dananmon, Bank Swadesi, Bank Permata, Bank Panin dan lain-lain.

c) Bank koperasi.

Bank koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi.

Contoh: Bank umum Kopersi Indonesia

d) Bank asing.

Bank asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah/ swasta asing. Contoh: Citibank, HSBC, ABN Amro, Rabobank, Commenwealt, Bank ANZ, dan lain-lain.

e) Bank campuran.

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Contoh: Bank UOB Buana, Bank Hanvit Indonesia, ANZ Panin Bank, Bank OCB NISP, Bank DSB Indonesia dan lain-lain.

3) Dilihat dari statusnya:

a) Bank devisa.

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke LN dan atau transaksi yang berhubungan dengan valas. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b) Bank non devisa.

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa.

4) Dilihat dari cara menentukan harga:

a) Bank konvensional.

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa.

Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b) Bank syariah.

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankaan bunga. Contoh: Bank Muamalat, BNI Syariah, BSM, BRI Syariah dan lain-lain.

2. Bank Umum

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank umum adalah “*bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*” Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 bank umum adalah “*bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*”

Contoh bank umum: BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BTN, BCA, Bank Mega, Bank Danamon, dan lain-lain.

3. Kredit Bank

a. Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani “*Credere*” yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin “*Creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Sedangkan menurut Hasibuan (2001), “kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ”.

Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut: “*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya*

setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang -Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, “*kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.*

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit sebagai berikut: “*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.*

b. Tujuan Kredit

Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006) :

- 1) Bagi bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi

sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.

- 2) Bagi debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
- 3) Bagi masyarakat (negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat memengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

c. Fungsi Kredit

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang. Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.
- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari

satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang. Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
- 4) Meningkatkan peredaran barang. Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi. Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.
- 6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha. Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bila nasabah memiliki modal yang pas-pasan.
- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan. Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit

diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

- 8) Untuk meningkatkan hubungan internasional. Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

d. Jenis-jenis Kredit

Adapun jenis-jenis kredit menurut Judiseno (2005) adalah sebagai berikut :

- 1) Kredit dari segi tujuannya, meliputi :
 - a) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan yang sifatnya konsumtif, seperti Kredit Pemilikan Rumah (KPR), kredit pembelian mobil/ motor, *credit card*, dan kredit konsumtif lainnya.
 - b) Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar proses produksi.
 - c) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan untuk membantu pihak-pihak yang akan membeli barang untuk dijual kembali, seperti bank garansi, pajak piutang, *self*

liquidity credit, pinjaman berjangka (*term loan*), pembiayaan bersama, dan jenis-jenis pinjaman lainnya yang dikeluarkan oleh bank untuk membantu pembiayaan modal kerjanya seperti L/C dan sebagainya.

- 2) Kredit dari segi penggunaannya, meliputi :
 - a) Kredit eksplorasi, yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan yang membutuhkan modal kerja untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Kredit ini sering disebut sebagai kredit modal kerja.
 - b) Kredit investasi, kredit ini adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh bank kepada pihak perusahaan yang membutuhkan dana untuk investasi atau penanaman modal.
- 3) Kredit dilihat dari segi jangka waktunya, meliputi:
 - a) Jangka pendek, biasanya berkisar antara 1 (satu) tahun.
 - b) Menengah, biasanya berkisar antara 1-3 tahun.
 - c) Jangka panjang, biasanya berkisar lebih dari 3 tahun.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dendawijaya (2003) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Dana

yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut:

a. Tabungan (*saving deposit*).

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada

b. Deposito berjangka (*time deposit*).

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Dana yang berasal dari deposito adalah dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Dana dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.

c. Giro (*demand deposit*).

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah buku. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.

Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam

bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam persentase yang sama (Nopirin, 1990).

Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan:

- 1) Indeks biaya hidup (*consumer price index*).
- 2) Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*).
- 3) GNP *Deflator*.

b. Kategori Inflasi

Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun.

- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan atau minggu

berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Adalah inflasi yang sangat mengkhawatirkan, karena harga-harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, sehingga nilai uang turun secara tajam (Nopirin, 1990). Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*over heated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi yang *over heated* tersebut juga akan menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tandelilin, 2001).

c. Sebab dan Jenis-jenis Inflasi

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar.

Jenis-jenis inflasi berdasarkan penyebabnya:

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada

keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan penuh.

2) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi ini bersumber dari masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga, walaupun mereka harus mengambil risiko yang akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksinya. Inflasi ini juga terjadi pada saat perekonomian berkembang dengan pesat pengangguran sangat rendah.

3) Inflasi diimpor (*imported inflation*)

Inflasi ini muncul akibat meningkatnya harga barang-barang impor. Apalagi barang tersebut mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Contohnya minyak bumi.

d. Dampak Inflasi

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk terhadap masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan. Menurut Nopirin (1990), kenaikan harga atau inflasi memiliki dampak terhadap masyarakat dan perekonomian, yaitu sebagai berikut:

1) Dampak terhadap pendapatan (*equity effect*)

Efek terhadap pendapatan adalah terjadinya pendapatan yang tidak merata. Ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan.

2) Dampak terhadap efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian produksi barang tersebut mengalami kenaikan. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

3) Dampak terhadap output (*output effect*)

Disaat laju inflasi sangat tinggi maka akan mengurangi output nasional, karena dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai mata uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak suka memegang uang kas, transaksi mengarah kearah barter, yang biasanya diikuti dengan penurunan produksi barang.

e. Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi dapat diatasi melalui:

1) Kebijakan moneter

Kebijakan moneter yang dapat dilakukan pemerintah melalui bank sentral adalah dengan melakukan pengaturan jumlah uang melalui beberapa instrumen yang dimilikinya. Beberapa

instrumen kebijakan moneter yang umum digunakan untuk mencegah inflasi adalah:

- a) Operasi pasar terbuka (*Open market operations*)
- b) Politik diskonto (*Rediscount policy*)
- c) Cadangan minimum (*Reserve requirement*)
- d) Kontrol kredit yang selektif (*Selective credit control*)
- e) Himbauan moral (*Moral suasion*)

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan serta perpajakan yang secara langsung dapat memengaruhi permintaan total, sehingga dapat memengaruhi harga di pasar.

3) Kebijakan lainnya

Kebijakan lainnya untuk mengatasi inflasi adalah kebijakan riil, misalnya melalui kebijakan yang berkaitan dengan output atau menaikkan hasil produksi, sehingga kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Selain itu dapat dilakukan dengan kebijakan pengendalian harga atau penentuan harga dan *indexing*.

6. *BI rate*

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap/*stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur

Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB diharapkan akan diikuti oleh pekembangan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. *BI rate* dijadikan acuan suku bunga bank sejak Juli tahun 2005.

7. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Kurs valuta asing dapat didefinisikan juga sebagai nilai seunit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri (Sukirno, 2002). Kurs atau valuta asing merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda (Nopirin, 1990). Jadi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit dolar AS. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah:

1. Ditria, Vivian, dan Widjaja (2008) meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor terhadap Tingkat Kredit Perbankan”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah ekspor dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kredit. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit.
2. Haryati (2009) meneliti tentang “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi”. Variabel independen dari penelitian ini adalah dana pihak ketiga, *BI rate*, inflasi dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit, sedangkan *BI rate* dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit.
3. Setiyati (2010) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan produk domestik bruto, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah suku bunga kredit dan DPK

berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan.

4. Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, NPL dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit, NPL dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit. Suku bunga kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit, NPL dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit.
5. Pratama (2010) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank umum di Indonesia Perode Tahun 2005-2009)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, suku bunga SBI, CAR dan NPL, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.
6. Kholisudin (2012) meneliti tentang “ Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Tengah 2006-2010”. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan krisis ekonomi Amerika Serikat, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar dan krisis ekonomi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

7. Sari (2013) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, *BI rate*, NPL dan LDR, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK dan *BI rate* berpengaruh positif terhadap kredit bank, sedangkan LDR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit bank.
8. Siswantoro (2013) meneliti tentang “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit yang Diberikan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

9. Bahri (2013) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Variabel Moneter terhadap Total Kredit Perbankan di Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah, dana pihak ketiga dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai tukar (kurs), DPK dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit.
10. Astuti (2013) meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, *BI rate*, dana pihak ketiga, NPL dan CAR, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah inflasi dan DPK berpengaruh positif terhadap kredit. Sedangkan *BI rate*, NPL dan CAR berpengaruh negatif terhadap kredit.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum.

Menurut Dendawijaya (2005), dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dalam menyalurkan kredit. Dana pihak ketiga pada bank umum terdiri dari tabungan, deposito dan giro. Jika dana pihak ketiga meningkat, maka akan menyebabkan dana yang dimiliki bank bertambah, sehingga memungkinkan bank untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dengan jumlah yang lebih

besar pula. Demikian pula sebaliknya, ketika DPK turun, maka akan menyebabkan kemampuan bank dalam memberikan kredit berkurang, sehingga kredit yang dapat dikeluarkan bank berkurang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus-menerus, dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan inflasi mengakibatkan harga bahan baku produk meningkat, sehingga perusahaan membutuhkan modal yang lebih banyak untuk tetap dapat menjalankan produksinya. Perusahaan yang tidak mempunyai cukup modal tentu akan meminjam uang di bank, untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. Hal ini tentu akan menyebabkan permintaan kredit bank, terutama kredit modal kerja akan meningkat, sehingga kredit yang dikeluarkan bank akan meningkat pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

3. Pengaruh *BI rate* Terhadap Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* akan dijadikan acuan bagi bank umum untuk mengambil keputusan dalam menentukan tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga kredit. Penggunaan *BI rate* sebagai acuan suku bunga SBI ini dilakukan oleh BI sejak Juli tahun 2005. *BI rate* juga

mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga *BI rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Hal ini akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila perekonomian membaik, Bank Indonesia cenderung akan menaikkan suku bunga *BI rate*. Jika *BI rate* naik, maka tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga kredit akan naik, begitupun sebaliknya. Kenaikan tingkat bunga kredit akan menyebabkan masyarakat tidak mau melakukan pinjaman (kredit), sehingga akan menyebabkan penyaluran kredit bank menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *BI rate* berpengaruh negatif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

4. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS, terhadap Kredit yang Dikeluarkan Bank Umum.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit dolar AS. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh-pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi

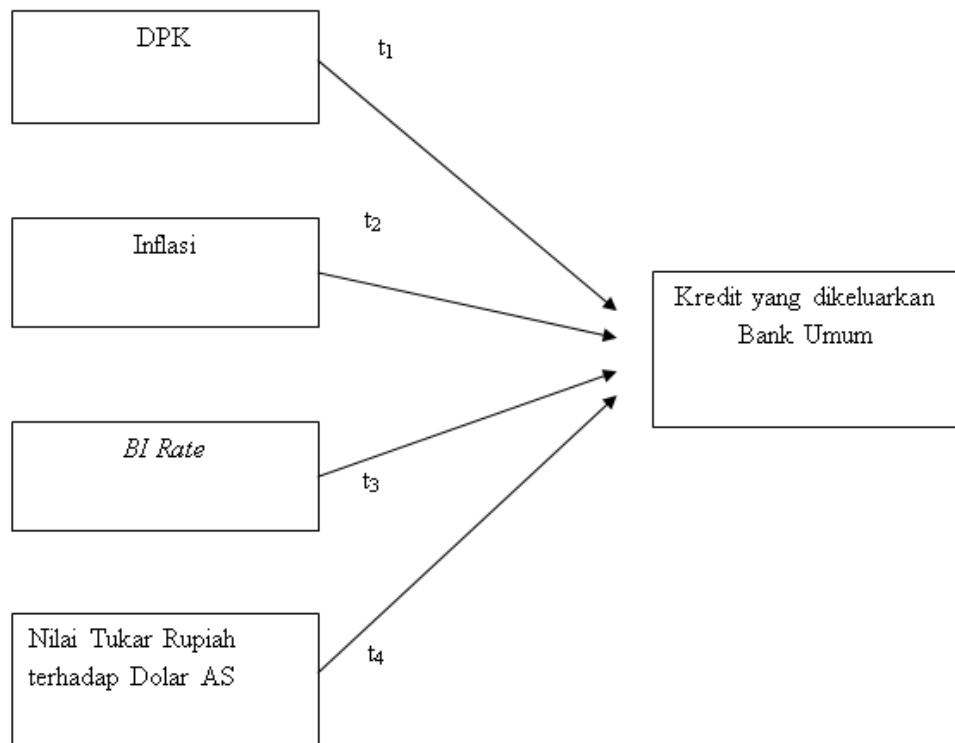
berjalan maupun variabel makro ekonomi yang lainnya, terutama terhadap kredit dan perusahaan ekspor impor.

Impor adalah transaksi pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang menimbulkan pembayaran dengan mata uang asing ke luar negeri. Adanya impor akan menimbulkan uang keluar dari Indonesia ke luar negeri. Importir harus menukarkan rupiahnya terhadap dolar terlebih dahulu untuk dapat melakukan transaksi. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami kenaikan atau menguat, maka jumlah rupiah yang diperlukan importir untuk membeli bahan baku/ mengimpor barang menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya, sehingga menguatnya rupiah akan menguntungkan bagi para importir. Kondisi ini akan merangsang importir untuk melakukan ekspansi usahanya dengan melakukan kredit di bank. Hal ini akan berdampak pada naiknya permintaan kredit modal kerja di bank, sehingga akan menaikkan total kredit di bank.

Sebaliknya, ketika kurs rupiah melemah maka akan merugikan importir karena importir memerlukan rupiah lebih banyak untuk dapat membeli bahan/ mengimpor barang. Kondisi ini akan menyebabkan importir mengalami kesulitan untuk mengimpor barang sehingga dapat menyebabkan kerugian/ kebangkrutan. Hal ini dapat menyebabkan usaha impor berhenti, sehingga akan berdampak pada menurunnya permintaan kredit di bank. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber : Sari dan Bahri (2013)

Keterangan:

t_1, t_2, t_3, t_4 : Uji t hitung (pengujian parsial).

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} : DPK berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

H_{a2} : Inflasi berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

H_{a3} : *BI rate* berpengaruh negatif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

H_{a4} : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain asosiatif kausal yaitu penelitian yang mencari hubungan (pengaruh) sebab-akibat yakni variabel independen atau variabel yang memengaruhi (X) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y) (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kredit yang dikeluarkan bank umum, sedangkan variabel independennya adalah DPK, inflasi, *BI rate* dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data DPK, inflasi, *BI rate*, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) dan kredit yang diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia dengan alamat laman www.bi.go.id dan Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id.

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) pada suatu model. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kredit.

Pengertian kredit dalam Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10

tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit sebagai berikut:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Kredit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kredit} = \ln (\text{jumlah kredit per tahun})$$

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang tidak bergantung pada variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. DPK

Dendawijaya (2003) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit.

$$\text{DPK} = \ln (\text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro})$$

b. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Pada umumnya, inflasi dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Menurut Prasetyo(2009), cara menghitung inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah:

$$LI_t = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$$

Dimana :

Li_t = Laju inflasi pada tahun atau periode t

IHK_t = Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen periode t-1

c. *BI rate.*

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap/*stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

d. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah).

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit dolar AS. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain dapat dihitung menggunakan kurs tengah. Dalam web Bank Indonesia, untuk mendapatkan rumus perhitungan kurs tengah BI adalah sebagai berikut:

$$KT = \frac{KJ + KB}{2}$$

Dimana:

KT = kurs tengah

KJ = kurs jual

KB = kurs beli

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan sektor perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.
2. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2011-2015.
3. Bank umum yang menjadi 10 besar bank dengan kredit tertinggi di Indonesia pada tahun 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari Bank Indonesia melalui www.bi.go.id dan Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Model regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas

terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh DPK, inflasi, *BI rate* dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum tahun 2011-2015.

. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik. Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorof-Smirnov*, caranya dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

H_0 : Data berdistribusi tidak normal

H_a : Data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung memengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2009). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendekripsi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW).

Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

$$H_0 = \text{Tidak ada autokorelasi } (r = 0)$$

$$H_a = \text{Ada autokorelasi } (r \neq 0)$$

Kriteria penilaian dengan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengambilan keputusan autokorelasi.

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif/ negatif	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghazali (2009)

c. Uji Multikolinieritas.

Menurut Ghazali (2009), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Nilai korelasi tersebut dapat dilihat dari *collinearity statistic*, apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) memperlihatkan hasil yang

lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* tidak boleh lebih kecil dari 0,1 maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, sedangkan apabila VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka gejala multikolinieritas tidak ada. (Ghozali, 2009)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Jika nilai signifikansi hitung kurang dari Alpha=5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel DPK, inflasi, *BI rate* dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) sebagai variabel independen, sedangkan kredit yang dikeluarkan bank umum sebagai variabel dependen.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = kredit yang dikeluarkan bank umum

α = konstanta

β_1, \dots, β_4 = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = variabel independen 1 DPK

X_2 = variabel independen 2 inflasi

X_3 = variabel independen 3 BI rate

X_4 = variabel independen 4 nilai tukar rupiah terhadap
dolar AS

e = error term

3. Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} , dengan langkah pengujian sebagai berikut (Gujarati, 1999):

a. Merumuskan hipotesis nol dan Hipotesis alternatif.

1) Pengaruh DPK terhadap kredit.

$H_0: \beta_1 \leq 0$ artinya DPK tidak berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

$H_{a1}: \beta_1 > 0$ artinya DPK berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

2) Pengaruh inflasi terhadap kredit.

$H_0: \beta_2 \leq 0$ artinya inflasi tidak berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

$H_{a2}: \beta_2 > 0$ artinya inflasi berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

3) Pengaruh *BI rate* terhadap kredit.

$H_0: \beta_3 \geq 0$ artinya *BI rate* tidak berpengaruh negatif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

$H_{a3}: \beta_3 < 0$ artinya *BI rate* berpengaruh negatif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

4) Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) terhadap kredit.

$H_0: \beta_4 \leq 0$ artinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

$H_{a4}: \beta_4 > 0$ artinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

c. H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

4. Uji *Goodness of Fit Model*

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh DPK, inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) secara bersama-sama terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum pada tahun 2011-2015.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Gujarati, 1999):

- 1) Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara DPK, inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum secara simultan.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05

($\alpha = 0,05$).

- 3) Berdasarkan Probabilitas.

H_a akan diterima jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

- 4) Menentukan nilai koefisien determinasinya dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mendekripsi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen (Ghozali, 2009). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R²* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang berjumlah 30 bank. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.
2. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2011-2015.
3. Bank umum yang merupakan 10 bank terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah kredit tahun 2011. .

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan di atas, diperoleh sampel sebanyak 10 bank yang sesuai dengan *purposive sampling*, bank tersebut adalah:

Tabel 2. 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Jumlah Kredit Tahun 2011.

NO	NAMA EMITEN	KODE EMITEN
1	Bank Central Asia	BBCA
2	Bank Nasional Indonesia	BBNI
3	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
4	Bank Tabungan Negara	BBTN
5	Bank Danamon Indonesia	BDMN
6	Bank Mandiri	BMRI
7	Bank Niaga	BNGA
8	Bank Maybank Indonesia	BNII
9	Bank Permata	BNLI
10	Bank Pan Indonesia	PNBN

Sumber: lampiran 1, hal: 75

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 50 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu kredit dan empat variabel independen yaitu DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah terhadap dolar AS. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KREDIT (jutaan rupiah)	50	59.337.756	586.675.437	208.300.199	145.446.481
INFLASI	50	0,0428	0,0697	0,05886	0,0096251
<i>BI RATE</i>	50	0,0577	0,0754	0,06778	0,0068143
KURS	50	8779,49	13795,00	10848,85	1813,49640
DPK (jutaan rupiah)	50	61.970.015	668.995.379	241.661.109	176.621.707

Sumber: lampiran 4, hal: 80

Hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

1. DPK

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum DPK sebesar Rp61,970 triliun dan nilai maksimum sebesar Rp668,995 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya DPK pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp61,970 triliun sampai Rp668,995 triliun dengan rata-rata (*mean*) Rp241,661 triliun pada standar deviasi sebesar Rp176,622 triliun.

Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu Rp241,661 triliun $>$ 176,622 yang mengartikan bahwa sebaran nilai DPK terdistribusi dengan baik. Nilai DPK tertinggi terdapat pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2015 sedangkan nilai DPK terendah terdapat pada Bank Tabungan Negara tahun 2011.

2. Inflasi

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum inflasi sebesar 0,0428 (4,28%) dan nilai maksimum sebesar 0,0679 (6,97%). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya inflasi pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,0428 (4,28%) sampai 0,0697 (6,97%) dengan rata-rata (*mean*) 0,05886 (5,886%) pada standar deviasi sebesar 0,0096251. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,05886 > 0,0096251$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai inflasi terdistribusi dengan baik. Nilai inflasi tertinggi pada sampel terjadi pada tahun 2014 dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2013.

3. *BI rate*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum *BI rate* sebesar 0,0428 (4,28%) dan nilai maksimum sebesar 0,0754 (7,54%). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *BI rate* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,0428 (4,28%) sampai 0,0754 (7,54%) dengan rata-rata (*mean*) 0,06778 (6,778%) pada standar deviasi sebesar 0,068143. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,06778 > 0,0068143$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *BI rate* terdistribusi dengan baik. Nilai *BI rate* tertinggi pada sampel terjadi pada tahun 2014 dan *BI Rate* terendah terjadi pada tahun 2013.

4. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum kurs rupiah sebesar Rp8.779,49 dan nilai maksimum sebesar Rp13.795,00. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kurs rupiah pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp8.779,49 sampai Rp13.795,00 dengan rata-rata (*mean*) Rp6.778,00 pada standar deviasi sebesar 0,68143. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $Rp6.778,00 > 0,68143$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai kurs rupiah terdistribusi dengan baik. Nilai kurs rupiah tertinggi pada sampel terjadi pada tahun 2015 dan kurs rupiah terendah terjadi pada tahun 2011.

5. Kredit

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum kredit sebesar Rp59,337 triliun dan nilai maksimum sebesar Rp586,675 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kredit pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp59,337 triliun sampai Rp586,675 triliun dengan rata-rata (*mean*) Rp208,300 triliun pada standar deviasi sebesar 145,446. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $Rp208,300 \text{ triliun} > 145,446$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai kredit terdistribusi dengan baik. Nilai kredit tertinggi pada sampel terdapat pada Bank Mandiri tahun 2015 dan kredit terendah terdapat pada Bank Tabungan Negara tahun 2011.

C. Hasil Pengujian

1. Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Pengujian asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti *residual* berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti *residual* tidak berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) dengan menggunakan bantuan program statistik. Hasil uji normalitas terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,639	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,810	Berdistribusi Normal

Sumber: lampiran 5, hal: 81

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada tabel 4, terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,810 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *residual* terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson (DW-Test)*. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat nilai *Durbin Watson* dalam tabel pengambilan keputusan. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
1	1,873	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: lampiran 6, hal: 82

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 5, diperoleh hasil bahwa nilai *d* sebesar 1,873. Sementara berdasarkan tabel Durbin - Watson diperoleh nilai *d_l* sebesar 1,3779 dan nilai *d_u* sebesar 1,7214, dengan demikian $d_l < d < d_u$ ($1,7214 < 1,873 < 2,2786$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model layak digunakan.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* maupun nilai VIF mendekati atau berada disekitar angka satu, maka antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Nilai yang menunjukkan adanya

multikolinieritas adalah nilai $tolerance \geq 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$. Hasil uji multikolinieritas terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tollerance</i>	VIF	
DPK	0,949	1,053	Tidak Terjadi Multikolinieritas
INFLASI	0,540	1,851	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>BI RATE</i>	0,271	3,696	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KURS	0,324	3,087	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: lampiran 7, hal: 83

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 6, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai $tolerance \geq 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

Tabel 7. *Coefficient Correlations^a*

Model		KURS	DPK	INFLASI	<i>BIRATE</i>
1	Correlations	KURS	1,000	-0,142	-0,058
		DPK	-0,142	1,000	-0,054
		INFLASI	-0,058	-0,054	1,000
		<i>BI RATE</i>	-0,707	0,043	-0,430
Covariances	KURS	0,0000001848	-0,000003925	-0,001559	-0,03803
	DPK	-0,000003925	0,000	-0,002	0,003
	INFLASI	-0,001559	-0,002	3,933	-3,373
	<i>BI RATE</i>	-0,03803	0,003	-3,373	15,669

Sumber: lampiran 7, hal: 83

Berdasarkan tabel *coefficient correlations* hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antar variabel bebas dibawah 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Selain itu, multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *auxiliary regression*. *Auxiliary regression* merupakan bentuk regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen yang digunakan dengan cara membuat model regresi baru dengan menggunakan salah satu variabel independennya (variabel yang memengaruhi) sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dari model regresi utama dengan *Adjusted R²* dari model *auxiliary regression*. Jika nilai *Adjusted R²* dari model *auxiliary regression* < nilai *Adjusted R²* pada model regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

Hasil uji *auxiliary regression* sebagai berikut:

Tabel 8. Uji *Auxiliary Regression*

Variabel Independen	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
DPK	0,225 ^a	0,051	-0,011	0,70976034495
INFLASI	0,678 ^a	0,460	0,424	0,0073024
BI RATE	0,854 ^a	0,729	0,712	0,0036583
KURS	0,822 ^a	0,676	0,655	1065,28585

Sumber : lampran 7, hal: 83-84

Berdasarkan tabel uji *auxiliary regression* hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* *auxiliary regression* lebih kecil dari nilai *Adjusted R²* regresi utama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap *absolute residual*. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_a : Ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan adalah, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (ada heteroskedastisitas). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

Hasil pengujian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
DPK	0,559	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
INFLASI	0,562	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
<i>BI RATE</i>	0,840	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KURS	0,480	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: lampiran 8, hal: 85

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 9 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui DPK, inflasi, *BI rate*, dan kurs terhadap kredit.

Model persamaan regresi linier berganda adalah:

$$\text{KREDIT} = \alpha + \beta_1 \text{DPK} + \beta_2 \text{INFLASI} + \beta_3 \text{BIRATE} + \beta_4 \text{KURS} + e$$

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
KONSTANTA	3,326	0,672		4,950	0,000	
DPK	0,891	0,020	0,966	43,662	0,000	Berpengaruh
INFLASI	0,020	0,020	0,029	0,991	0,327	Tidak Berpengaruh
BI RATE	-0,065	0,040	-0,068	-1,631	0,110	Tidak Berpengaruh
KURS	0,04331	0,000	0,121	3,186	0,003	Berpengaruh

Sumber: lampiran 9, hal: 86

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{KREDIT} = 3,326 + 0,891 \text{ DPK} + 0,020 \text{ INFLASI} - 0,065 \text{ BI RATE} + 0,04331 \text{ KURS} + e$$

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0 : \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. $H_0 : \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama

H_{a1} : DPK berpengaruh positif terhadap kredit bank umum.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,966. Variabel DPK mempunyai t hitung sebesar 43,662 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif, maka secara parsial variabel independen DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian hipotesis kedua

H_{a2} : Inflasi berpengaruh positif terhadap kredit bank umum.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,029. Variabel inflasi mempunyai t hitung sebesar 0,991 dengan tingkat signifikansi 0,327. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel independen inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

3. Pengujian hipotesis ketiga

H_{a3} : *BI rate* berpengaruh negatif terhadap kredit bank umum.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar -0,068. Variabel *BI rate* mempunyai t

hitung sebesar -1,631 dengan tingkat signifikansi 0,110. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel *BI rate* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat

H_{a4} : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) berpengaruh positif terhadap kredit bank umum.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,121. Variabel kurs mempunyai *t* hitung sebesar 3,186 dengan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif, maka secara parsial variabel independen kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

4. Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

a. Uji F

Uji F hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai F-test. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka memenuhi ketentuan *goodness of fit model*, sedangkan apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model regresi tidak memenuhi ketentuan *goodness of fit model*.

Hasil pengujian *goodness of fit model* menggunakan uji F dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Uji F Statistik

Model	F	Sig.	Kesimpulan
Regression	526,734	0,000 ^a	Signifikan

Sumber: lampiran 10, hal: 87

Berdasarkan Uji F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 526,734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (kredit) atau secara bersama-sama variabel independen DPK, inflasi, *BI rate*, dan kurs rupiah berpengaruh terhadap variabel dependen kredit.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi 0 (nol) dan 1 (satu). *Adjusted R²* yang lebih kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hasil pengujinya adalah:

Tabel 12. Output *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,989 ^a	0,979	0,977	0,09821528733

Sumber: lampiran 11, hal: 88

Berdasarkan tabel 12, diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,977 atau 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa DPK, inflasi, *BI rate*, dan kurs rupiah memengaruhi kredit sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Secara Parsial

- a. Pengaruh DPK terhadap kredit.

Hasil analisis statistik variabel DPK diperoleh t hitung sebesar 43,662 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kredit. Pengaruh positif DPK terhadap kredit mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah DPK yang dihimpun bank cenderung meningkatkan kredit yang dikeluarkan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).

Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi bank umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2005) bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009), Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), Pratama (2010) dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa variabel DPK berpengaruh positif terhadap kredit.

b. Pengaruh inflasi terhadap kredit.

Hasil analisis statistik variabel inflasi diperoleh t hitung bernilai 0,991 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,327. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar maupun semakin kecil inflasi, tidak memengaruhi bank dalam mengeluarkan jumlah kreditnya. Jika dilihat dari data inflasi selama tahun 2011-2015, perubahannya sangat kecil. Perubahan terbesar

terjadi pada tahun 2013. Inflasi naik dari 4,28% pada tahun 2012, menjadi 6,97% pada tahun 2013. Hal ini terjadi karena pada Juni 2013 pemerintah menaikkan harga BBM, premium naik Rp2.000,00 dari Rp4.500,00 menjadi Rp6.500,00 Kenaikan BBM terutama premium ini berakibat pada naiknya harga-harga barang secara signifikan dan terus-menerus, sehingga memicu terjadinya inflasi. Namun, pada tahun 2014 pemerintah berhasil menurunkan inflasi dari 6,97% pada tahun 2013 menjadi 6,42% pada tahun 2014. Perubahan inflasi yang sangat kecil dari tahun ke tahun itulah yang dapat menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) dan Kholisudin (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit.

c. Pengaruh *BI rate* terhadap kredit.

Hasil analisis statistik variabel *BI rate* diperoleh t hitung bernilai -1,631 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,110. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap kredit, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar maupun semakin kecil *BI rate*, tidak memengaruhi bank dalam mengeluarkan jumlah kreditnya. Jika dilihat dari data *BI rate* selama tahun 2011-2015, perubahannya sangatlah kecil. Perubahan *BI rate* terbesar terjadi pada tahun 2014. *BI rate* naik dari 6,48% di tahun

2013 menjadi 7,54% di tahun 2014. Kenaikan *BI rate* ini dilakukan untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga likuiditas perbankan dan meningkatkan kredit perbankan. Hal ini berkaitan erat dengan kenaikan harga BBM pada tahun 2014. Premium dinaikkan sebesar Rp2.000,00 dari Rp6.500,00 di tahun 2013 menjadi Rp8.500,00 di tahun 2014. Perubahan *BI rate* yang sangat kecil dari tahun ke tahun inilah yang menyebabkan *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan *BI rate* tidak berpengaruh terhadap kredit.

- d. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) terhadap kredit.

Hasil analisis statistik variabel kurs diperoleh t hitung sebesar 3,186 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap kredit, sehingga hipotesis keempat yang diajukan diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika kurs rupiah terhadap dolar AS menguat maka kredit yang akan dikeluarkan bank semakin besar pula. Hal ini dikarenakan jika kurs rupiah terhadap dolar AS menguat maka akan menguntungkan para importir. Kondisi menguatnya rupiah ini dapat merangsang importir untuk melakukan ekspansi usahanya dengan meminjam modal di bank, sehingga akan

menaikkan total kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditra, Vivian dan Widjaja (2008) dan Bahri (2013) yang menyatakan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.

e. Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan uji simultan pada tabel 8, menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) memiliki nilai sebesar 0,977 atau 97,7% menunjukkan bahwa DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah mampu menjelaskan variabel kredit sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan variabel lain selain variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,966 yang menunjukkan arah positif. Nilai t-hitung sebesar 43,662 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti variabel dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit (H_{a1} diterima).
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,029. Nilai t-hitung sebesar 0,991 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,327, lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,327 > 0,05$). Berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit (H_{a2} ditolak).

BI rate tidak berpengaruh terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,068 yang menunjukkan arah negatif. Nilai t-hitung sebesar -1,631 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar

3. 0,110, lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,110 > 0,05$). Berarti variabel *BI rate* tidak berpengaruh terhadap kredit (H_{a3} ditolak).
4. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) berpengaruh positif terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,121 yang menunjukkan arah positif. Nilai t-hitung sebesar 3.186 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,003, lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,003 < 0,05$). Berarti variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit (H_{a4} diterima).
5. Dari F test diperoleh nilai F hitung sebesar 526,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit
6. Tingkat koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,977 yang berarti bahwa 97,7% kredit bank umum dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yakni DPK, inflasi, *BI rate* dan kurs rupiah, sedangkan sisanya 2,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yang memengaruhi kredit, sehingga perlu dicari variabel-variabel lain yang memengaruhi kredit, yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
2. Periode pengamatan relatif pendek selama lima tahun yaitu tahun 2011-2015, sehingga kurang mencerminkan kondisi dalam jangka panjang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
Untuk menjaga total kredit di Indonesia agar tetap stabil, pemerintah harus mengupayakan kebijakan-kebijakan moneter yang ketat untuk menjaga stabilitas ekonomi makro yang sering kali terjadi gejolak krisis internasional. Dengan demikian perkembangan kredit perbankan akan diimbangi dengan kebijakan-kebijakan moneter yang stabil, sehingga mengurangi tekanan dari gejolak ekonomi internasional.
2. Bagi Bank
 - a. Bank diharapkan memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi total kredit, terutama dana pihak ketiga (DPK) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah).

-
-
- b. Bank diharapkan mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi dan kreatif dalam menciptakan produk-produk baru yang akan dijual ke masyarakat, agar masyarakat tertarik untuk meyimpan dananya di bank.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya perlu menambah variabel-variabel yang memengaruhi kredit, tidak terbatas hanya menggunakan variabel yang ada dalam penelitian ini.
 - b. Penggunaan periode penelitian yang lebih panjang dan terbaru yang dapat menggambarkan keadaan yang paling *update* pada setiap sampel perusahaan perbankan.
 - c. Peneliti dapat menambahkan jumlah sampel pengamatan, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ati. (2013). "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bahri, Syamsul. (2013). Analisis Faktor-Faktor Variabel Moneter terhadap Total Kredit Perbankan di Indonesia. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ditria , Vivian, dan Widjaja. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting* Vol.1 No.1 November. Hlm. 166-192.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Haryati, Sri. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.2 Mei 2009, hal. 299 – 310. STIE Perbanas Surabaya
- Hasanudin Mohamad & Prihatiningsih. (2010) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, NPL dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah. *Teknis* Vol 5 No. 1 Semarang.
- Hasibuan, Malayu. (2001). *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Judissono, Rimsky. (2005). *Sistem Moneter dan Perbangkan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholisudin, Akhmad. (2012). Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah 2006-2010. *Jurnal Ekonomi*.Hlm. 1-18.
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: BPFE
- Leon, Boy dan Ericson, Sonny. (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta : PT. Grasindo.

- Nopirin. (1990). *Ekonomi Moneter*, ed-1. Yogyakarta : BPFE
- Prasetyo, eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Pratama, Billy Arma. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Sari, Greidi Normala. (2013). Faktor-faktor yang Mempegaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008-2012). *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3. Hlm. 1-14.
- Siswantoro, Mochamad Syadam. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga yang diberikan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Hlm. 1-20.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. ed-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada tanggal 25 Februari 2016, jam 10.00 WIB
- <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Default.aspx> diakses pada tanggal 8 April 2016, jam 11.00 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1:Daftar 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Jumlah Kredit
Tahun 2011

NO	NAMA EMITEN	KODE EMITEN
1	Bank Central Asia	BBCA
2	Bank Nasional Indonesia	BBNI
3	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
4	Bank Tabungan Negara	BBTN
5	Bank Danamon Indonesia	BDMN
6	Bank Mandiri	BMRI
7	Bank Niaga	BNGA
8	Bank Maybank Indonesia	BNII
9	Bank Permata	BNLI
10	Bank Pan Indonesia	PNBN

Lampiran 2: Data penelitian

NO	TAHUN	KODE	KREDIT (jutaan rupiah)	DPK (jutaan rupiah)	INFLASI	<i>BI RATE</i>	KURS (rupiah)
1	2011	BBCA	202.254.927	323.427.592	0,0538	0,0658	8.779,49
2	2011	BBNI	163.533.423	231.295.740	0,0538	0,0658	8.779,49
3	2011	BBRI	255.406.257	384.264.345	0,0538	0,0658	8.779,49
4	2011	BBTN	59.337.756	61.970.015	0,0538	0,0658	8.779,49
5	2011	BDMN	87.698.136	85.978.327	0,0538	0,0658	8.779,49
6	2011	BMRI	311.093.306	384.728.603	0,0538	0,0658	8.779,49
7	2011	BNGA	122.960.842	131.814.304	0,0538	0,0658	8.779,49
8	2011	BNII	62.807.916	70.322.917	0,0538	0,0658	8.779,49
9	2011	BNLI	69.541.029	82.783.287	0,0538	0,0658	8.779,49
10	2011	PNBN	71.079.802	85.748.532	0,0538	0,0658	8.779,49
11	2012	BBCA	256.777.865	370.507.012	0,0428	0,0577	9.380,39
12	2012	BBNI	200.742.305	257.660.841	0,0428	0,0577	9.380,39
13	2012	BBRI	350.758.262	450.166.383	0,0428	0,0577	9.380,39
14	2012	BBTN	75.410.705	80.667.983	0,0428	0,0577	9.380,39
15	2012	BDMN	93.075.106	89.897.866	0,0428	0,0577	9.380,39
16	2012	BMRI	384.581.706	442.837.863	0,0428	0,0577	9.380,39
17	2012	BNGA	140.776.159	151.015.119	0,0428	0,0577	9.380,39
18	2012	BNII	76.087.918	85.946.647	0,0428	0,0577	9.380,39
19	2012	BNLI	124.180.423	104.914.477	0,0428	0,0577	9.380,39
20	2012	PNBN	91.651.941	102.695.260	0,0428	0,0577	9.380,39
21	2013	BBCA	312.290.388	409.735.909	0,0697	0,0648	10.451,37
22	2013	BBNI	250.637.843	291.890.195	0,0697	0,0648	10.451,37
23	2013	BBRI	434.316.466	504.281.382	0,0697	0,0648	10.451,37
24	2013	BBTN	92.386.308	96.207.622	0,0697	0,0648	10.451,37
25	2013	BDMN	105.780.641	109.161.182	0,0697	0,0648	10.451,37
26	2013	BMRI	467.170.449	508.996.256	0,0697	0,0648	10.451,37
27	2013	BNGA	149.691.501	163.737.362	0,0697	0,0648	10.451,37
28	2013	BNII	95.469.670	107.239.558	0,0697	0,0648	10.451,37
29	2013	BNLI	151.571.581	133.074.926	0,0697	0,0648	10.451,37
30	2013	PNBN	104.829.874	120.256.653	0,0697	0,0648	10.451,37
31	2014	BBCA	346.563.310	448.202.588	0,0642	0,0754	11.878,30
32	2014	BBNI	277.622.281	300.264.809	0,0642	0,0754	11.878,30
33	2014	BBRI	495.097.288	622.321.846	0,0642	0,0754	11.878,30
34	2014	BBTN	106.271.277	106.470.677	0,0642	0,0754	11.878,30
35	2014	BDMN	109.575.129	116.495.224	0,0642	0,0754	11.878,30
36	2014	BMRI	523.101.817	583.448.911	0,0642	0,0754	11.878,30

37	2014	BNGA	169.380.619	174.723.234	0,0642	0,0754	11.878,30
38	2014	BNII	98.030.670	101.863.992	0,0642	0,0754	11.878,30
39	2014	BNLI	159.882.351	148.005.560	0,0642	0,0754	11.878,30
40	2014	PNBN	113.936.968	126.105.253	0,0642	0,0754	11.878,30
41	2015	BBCA	387.642.637	474.017.882	0,0638	0,0752	13.391,97
42	2015	BBNI	326.105.149	353.936.880	0,0638	0,0752	13.795,00
43	2015	BBRI	564.480.538	668.995.379	0,0638	0,0752	13.795,00
44	2015	BBTN	127.732.158	127.708.670	0,0638	0,0752	13.795,00
45	2015	BDMN	102.842.988	115.141.528	0,0638	0,0752	13.795,00
46	2015	BMRI	586.675.437	622.332.331	0,0638	0,0752	13.795,00
47	2015	BNGA	170.732.978	178.533.077	0,0638	0,0752	13.795,00
48	2015	BNII	104.201.707	115.486.436	0,0638	0,0752	13.795,00
49	2015	BNLI	161.333.263	147.460.639	0,0638	0,0752	13.795,00
50	2015	PNBN	119.900.921	128.316.409	0,0638	0,0752	13.795,00

Lampiran 3: Data penelitian setelah transformasi

NO	TAHUN	KODE	LN_KREDIT	LN_DPK	INFLASI	BI RATE	KURS (rupiah)
1	2011	BBCA	32,94055003	33,40999638	0,0538	0,0658	8779,49
2	2011	BBNI	32,72803851	33,07471827	0,0538	0,0658	8779,49
3	2011	BBRI	33,17387656	33,58235183	0,0538	0,0658	8779,49
4	2011	BBTN	31,71426691	31,75767175	0,0538	0,0658	8779,49
5	2011	BDMN	32,10492176	32,08511637	0,0538	0,0658	8779,49
6	2011	BMRI	33,371114	33,58355927	0,0538	0,0658	8779,49
7	2011	BNGA	32,44288706	32,51241526	0,0538	0,0658	8779,49
8	2011	BNII	31,77110223	31,88411885	0,0538	0,0658	8779,49
9	2011	BNLI	31,87293804	32,04724731	0,0538	0,0658	8779,49
10	2011	PNBN	31,89482433	32,08244008	0,0538	0,0658	8779,49
11	2012	BBCA	33,17923249	33,54589349	0,0428	0,0577	9380,39
12	2012	BBNI	32,93304314	33,18266527	0,0428	0,0577	9380,39
13	2012	BBRI	33,49111839	33,74063837	0,0428	0,0577	9380,39
14	2012	BDMN	32,16442787	32,12969532	0,0428	0,0577	9380,39
15	2012	BBTN	31,95397036	32,02136287	0,0428	0,0577	9380,39
16	2012	BMRI	33,58317738	33,72422482	0,0428	0,0577	9380,39
17	2012	BNGA	32,57819222	32,64840107	0,0428	0,0577	9380,39
18	2012	BNII	31,9629106	32,08474784	0,0428	0,0577	9380,39
19	2012	BNLI	32,45275665	32,28416663	0,0428	0,0577	9380,39
20	2012	PNBN	32,14901927	32,26278708	0,0428	0,0577	9380,39
21	2013	BBCA	33,3749546	33,64653394	0,0697	0,0648	10451,37
22	2013	BBNI	33,15503016	33,3073988	0,0697	0,0648	10451,37
23	2013	BBRI	33,70479457	33,85415553	0,0697	0,0648	10451,37
24	2013	BBTN	32,1569999	32,1975297	0,0697	0,0648	10451,37
25	2013	BDMN	32,29238864	32,32384664	0,0697	0,0648	10451,37
26	2013	BMRI	33,77771529	33,86346178	0,0697	0,0648	10451,37
27	2013	BNGA	32,63959763	32,72928481	0,0697	0,0648	10451,37
28	2013	BNII	32,18982972	32,30608631	0,0697	0,0648	10451,37
29	2013	BNLI	32,65207911	32,52193344	0,0697	0,0648	10451,37
30	2013	PNBN	32,2833599	32,42064935	0,0697	0,0648	10451,37
31	2014	BBCA	33,47908663	33,73626645	0,0642	0,0754	11878,30
32	2014	BBNI	33,2572826	33,3356859	0,0642	0,0754	11878,30
33	2014	BBRI	33,8357754	34,06447851	0,0642	0,0754	11878,30
34	2014	BBTN	32,29701616	32,29889073	0,0642	0,0754	11878,30
35	2014	BDMN	32,32763154	32,38887139	0,0642	0,0754	11878,30
36	2014	BMRI	33,89079724	33,99997801	0,0642	0,0754	11878,30
37	2014	BNGA	32,76316948	32,79422432	0,0642	0,0754	11878,30

38	2014	BNII	32,2163015	32,25465963	0,0642	0,0754	11878,30
39	2014	BNLI	32,70545935	32,62827096	0,0642	0,0754	11878,30
40	2014	PNBN	32,3666665	32,46813802	0,0642	0,0754	11878,30
41	2015	BBCA	33,59110499	33,79226616	0,0638	0,0752	13391,97
42	2015	BBNI	33,41824099	33,50013971	0,0638	0,0752	13795,00
43	2015	BBRI	33,96692702	34,13679827	0,0638	0,0752	13795,00
44	2015	BBTN	32,48095667	32,48077277	0,0638	0,0752	13795,00
45	2015	BDMN	32,26422455	32,37718317	0,0638	0,0752	13795,00
46	2015	BMRI	34,00549286	34,06449536	0,0638	0,0752	13795,00
47	2015	BNGA	32,77112192	32,81579501	0,0638	0,0752	13795,00
48	2015	BNII	32,27734963	32,3801742	0,0638	0,0752	13795,00
49	2015	BNLI	32,7144933	32,6245824	0,0638	0,0752	13795,00
50	2015	PNBN	32,41768686	32,48552027	0,0638	0,0752	13795,00

Lampiran 4: Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KREDIT (dlm jutaan rupiah)	50	59.337.756	586.675.437	208.300.199	145.446.481
DPK (dlm jutaan rupiah)	50	61.970.015	668.995.379	241.661.109	176.621.707
INFLASI	50	.0428	.0697	.058860	.0096251
BIRATE	50	.0577	.0754	.067780	.0068143
KURS	50	8779.49	13795.00	10848.85	1813.49640
Valid N (listwise)	50				

Lampiran 5: Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09412117
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 6: Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.979	.977	.09821528733	1.873

a. Predictors: (Constant), KURS, DPK, INFLASI, BIRATE

b. Dependent Variable: KREDIT

Lampiran 7: Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.326	.672		4.950	.000		
DPK	.891	.020	.966	43.662	.000	.949	1.053
INFLASI	1.965	1.983	.029	.991	.327	.540	1.851
BIRATE	-6.458	3.958	-.068	-1.631	.110	.271	3.696
KURS	0,04331	.000	.121	3.186	.003	.324	3.087

a. Dependent Variable: KREDIT

Coefficient Correlations ^a						
Model		KURS	DPK	INFLASI	BIRATE	
1 Correlations	KURS	1.000	-.142	-.058	-.707	
	DPK	-.142	1.000	-.054	.043	
	INFLASI	-.058	-.054	1.000	-.430	
	BIRATE	-.707	.043	-.430	1.000	
Covariances	KURS	0,0000001848	-0,00003925	-0,001559	-0,03803	
	DPK	-0,00003925	.000	-.002	.003	
	INFLASI	-0,001559	-.002	3.933	-3.373	
	BIRATE	-0,03803	.003	-3.373	15.669	

a. Dependent Variable: KREDIT

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.225 ^a	.051	-.011	.70976034495

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BIRATE

b. Dependent Variable: DPK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.424	.0073024

a. Predictors: (Constant), KURS, DPK, BIRATE

b. Dependent Variable: INFLASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.712	.0036583

a. Predictors: (Constant), KURS, DPK, INFLASI

b. Dependent Variable: BIRATE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 ^a	.676	.655	1065.28585

a. Predictors: (Constant), BIRATE, DPK, INFLASI

b. Dependent Variable: KURS

Lampiran 8: Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.088	.397		-.223	.825
	DPK	.007	.012	.088	.588	.559
	INFLASI	-.007	.012	-.116	-.584	.562
	BIRATE	.005	.023	.057	.202	.840
	KURS	-0,005722	.000	-.182	-.713	.480

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 9: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3.326	.672		4.950	.000
DPK	.891	.020	.966	43.662	.000
INFLASI	1.965	1.983	.029	.991	.327
BIRATE	-6.458	3.958	-.068	-1.631	.110
KURS	0.04331	.000	.121	3.186	.003

a. Dependent Variable: KREDIT

Lampiran 10: Hasil Uji F Statistik

ANOVA^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20.324	4	5.081	526.734	.000 ^a
Residual	.434	45	.010		
Total	20.758	49			

a. Predictors: (Constant), KURS, DPK, INFLASI, BIRATE

b. Dependent Variable: KREDIT

Lampiran 11: Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989 ^a	.979	.977	.09821528733

a. Predictors: (Constant), KURS, DPK, INFLASI, BIRATE

b. Dependent Variable: KREDIT